

**Bona Taon Marga Hutagalung Sebagai Wadah Solidaritas Persaudaraan di Dusun III Sibustak****Winda Riamta Hutagalung, Murni Eva Marlina Rumapea**

windarhtg01@gmail.com, murnieva@unimed.ac.id

Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

1 September 2025

Disetujui:

23 September 2025

Dipublikasikan:

Oktober 2025

*Keywords:**Bona Taon,
Hutagalung,
Persaudaraan***Abstrak**

Penelitian ini membahas tradisi *Bona Taon* Marga Hutagalung sebagai wadah solidaritas persaudaraan di Dusun III Sibustak-Bustak, Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, tujuan, dan fungsi sosial budaya dari *Bona Taon* yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Batak Toba. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Bona Taon* meliputi tahapan pembentukan panitia, penggalangan dana, penentuan waktu dan lokasi, serta rangkaian acara yang diawali dengan doa bersama, sambutan, makan bersama, hiburan, hingga penutup dengan pembagian hadiah. Tradisi ini memiliki makna utama sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus mempererat persaudaraan antaranggota marga. Fungsi sosialnya mencakup sarana komunikasi, penguatan jaringan kekerabatan, pelestarian budaya, serta media pewarisan nilai solidaritas kepada generasi muda. Dengan demikian, *Bona Taon* tidak hanya berperan sebagai acara budaya tahunan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan identitas, nilai kebersamaan, dan persaudaraan masyarakat Hutagalung.

Abstract

This study discusses the Bona Taon tradition of the Hutagalung clan as a forum for brotherhood solidarity in Dusun III Sibustak-Bustak, Tapian Nauli III Village, Tapian Nauli District. The purpose of the study is to describe the implementation form, objectives, and socio-cultural functions of Bona Taon which are passed down from generation to generation by the Toba Batak people. The study used a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the implementation of Bona Taon includes the stages of forming a committee, raising funds, determining the time and location, and a series of events that begin with a joint prayer, welcome, eating together, entertainment, and closing with the distribution of gifts. This tradition has the main meaning as an expression of gratitude to God Almighty while strengthening brotherhood among clan members. Its social functions include a means of communication, strengthening kinship networks, preserving culture, and a medium for passing on the values of solidarity to the younger generation. Thus, Bona Taon not only plays a role as an annual cultural event, but also as an important instrument in maintaining the continuity of the identity, values of togetherness, and brotherhood of the Hutagalung community.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan lokal, salah satunya adalah budaya Batak Toba yang memiliki penanda khas melalui sistem marga. Marga menjadi identitas sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tidak hanya sebagai penanda garis keturunan, tetapi juga sebagai wadah solidaritas dan interaksi sosial. Pada dinamika kehidupan masyarakat Batak Toba, suatu perkumpulan atau kegiatan suatu kumpulan memiliki kedudukan yang penting, termasuk dalam menjaga dan memperkuat solidaritas persaudaraan (Panjaitan et al., 2025).

Salah satu bentuk nyata untuk memperkuat solidaritas persaudaraan tersebut adalah kegiatan Bona Taon. Istilah "*Bona Taon*" berasal dari bahasa Batak Toba, yang terdiri dari kata "*bona*" yang berarti awal atau permulaan, dan "*taon*" yang berarti tahun. Secara harfiah, *Bona Taon* berarti awal tahun, namun makna yang terkandung jauh lebih dalam daripada sekadar perayaan tahun baru. *Bona Taon* merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh kelompok marga tertentu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, sekaligus menjadi momen untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas antar sesama marga.

Dusun III Sibustak-bustak, yang terletak di Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah, menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan kegiatan ini dengan baik. Masyarakat di wilayah ini, khususnya marga Hutagalung, masih melakukan kegiatan *Bona Taon* sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung ini tidak hanya sebagai acara hiburan semata, tetapi juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan solidaritas persaudaraan sesama marga Hutagalung.

Acara *bona taon* merupakan acara yang saat ini banyak dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba baik di perantauan maupun di daerah asalnya. Pelaksanaan *bona taon* marga sering dilaksanakan pada waktu tertentu (tidak harus awal tahun), karena adanya hal-hal dan kegiatan lain yang akan dilaksanakan secara bersamaan. *Bona Taon* adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun memiliki arti yaitu untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan, dan menjalin hubungan serta solidaritas sesama kerabat. Pelaksanaan tradisi *Bona Taon* marga dilaksanakan berdasarkan pada suatu wilayah tertentu. Pelaksanaan dapat dilaksanakan pada sebuah gedung, di rumah, atau juga di lokasi tanah yang luas sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pelaksanaan *Bona Taon* melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang dengan teratur dan ter-arah, mulai dari pembentukan panitia, pencarian dana, penyusunan acara, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Acara biasanya dimulai dengan doa pembuka, dilanjutkan dengan makan bersama, sambutan dari tokoh-tokoh marga, hiburan musik, tari-tarian seperti tortor, lucky draw, dan diakhiri dengan doa penutup. Kegiatan ini menjadi tempat bagi para masyarakat untuk saling mengenal, memperkuat rasa sosial, dan mempertahankan solidaritas persaudaraan mereka.

Kegiatan *bona taon* ini juga sebagai tempat perkumpulan suatu marga sehingga disebut sebagai *bona taon* marga. Perkumpulan marga dalam kegiatan *bona taon* ini sangat memperkuat dan mempertebal rasa solidaritas kelompok yang bersangkutan. Perkumpulan marga ini juga mempunyai badan pengurus yang pada umumnya dipilih sekali dalam satu atau dua tahun. Seperti halnya pada perkumpulan keturunan Hutagalung yang mencoba mempererat tali persaudaraan melalui kegiatan pesta *bona taon*.

Pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung membutuhkan biaya yang besar, karena panitia pelaksana akan menyiapkan berbagai hal yang membutuhkan dana seperti konsumsi dan hadiah-hadiah. Pelaksanaan *bona taon* marga Hutagalung dilaksanakan sekaligus perayaan Rahut Bona dan pelantikan pengurus tahunan. Selain itu, durasi pelaksanaan kegiatan *bona taon* membutuhkan waktu yang cukup lama. Dimulai dari pagi atau siang hari sampai malam hari, dan tergantung kesepakatan bersama. Pelaksanaan *Bona Taon* tidak mengenal batas agama, baik anggota marga Hutagalung yang beragama Kristen maupun Islam turut serta dalam

kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak menjadi penentu berjalannya kegiatan *bona taon* marga telah melampaui sekat-sekat keagamaan dan menjadi wadah persaudaraan yang inklusif.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk pelaksanaan serta tujuan dan fungsi dari *Bona Taon* marga, terkhusus pada marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-bustak serta bagaimana *Bona Taon* ini menjadi wadah solidaritas antar marga tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Dusun III Sibustak-bustak, Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli. Subjek dalam penelitian ini adalah enam masyarakat marga Hutagalung yang ikut serta dalam kegiatan *Bona Taon* marga Hutagalung.

Pengumpulan data dilakukan pada 6 Mei sampai 20 Mei 2025 dengan tiga Teknik yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan terjun ke lokasi penelitian. Wawancara yang dilakukan yaitu structured (terstruktur). Structured merupakan wawancara yang dilakukan dengan bertanya sesuai pertanyaan yang sudah disiapkan dengan urutan yang sama. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto lokasi dan juga bersama informan.

Selanjutnya dilakukan teknik analisis data yang dengan cara reduksi data yaitu penyederhanaan data, kemudian penyajian data berupa pendeskripsian singkat, dan penarikan kesimpulan dengan tujuan agar data lebih valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tapian Nauli III merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tapian Nauli. Berdasarkan data yang diperoleh dari desa pada tahun 2022, jumlah penduduk di desa Tapian Nauli III sebanyak 1.938 jiwa. Masyarakat yang tinggal di desa tersebut menganut tiga agama yaitu Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Mayoritas agama yang di anut adalah Kristen Protestan sebanyak 1.538 jiwa. Selain itu, masyarakat desa Tapian Nauli III juga menganut agama Katolik sebanyak 212 jiwa dan agama Islam sebanyak 188 jiwa. Desa Tapian Nauli III memiliki 6 dusun yaitu Dusun I Poriaha Nagodang, Dusun II Pagaranri, Dusun III Sibustak-bustak, Dusun IV Gundur, Dusun V Simaninggrir, dan Dusun VI Jombatan Timbo.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perangkat desa, diketahui bahwa Dusun III Sibustak-bustak merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah. Masyarakat yang tinggal di Dusun III Sibustak-bustak adalah mayoritas suku Batak Toba. Selain itu, ada juga masyarakat yang merupakan dari suku Nias dan Aceh. (Wawancara dengan Bapak Sumardi Hasugian, 2025).

Lokasi penelitian penulis yaitu Dusun III Sibustak-bustak masih di kelilingi oleh beberapa pohon dan masih tampak kebun dan sawah. Masyarakat yang tinggal di Dusun tersebut mayoritas bermata pencaharian petani sehingga apabila didapat pagi sampai sore hari, lokasi tersebut terasa sepi karena masyarakat bepergian ke ladang mereka untuk bekerja. Jumlah masyarakat yang tinggal di dusun tersebut banyaknya sekitar 198 jiwa di tahun 2024.

Marga pada umumnya yang tinggal di dusun tersebut adalah marga Hutagalung. Rata-rata masyarakat marga Hutagalung yang tinggal di sana merupakan pendatang dari kota Tarutung. Namun ada juga yang sudah lahir di sana atau karena kakek nenek mereka yang sudah tinggal di desa tersebut sejak dulu. Saat ini sudah tidak jarang ditemui penduduk yang memiliki marga Hutagalung di Tapanuli Tengah, bahkan sudah banyak karena keturunan dari orang tuanya.

Makna Bentuk Pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung

Masyarakat Dusun III Sibustak-bustak masih melaksanakan sebuah kegiatan yang sudah ada sejak dulu dan sudah diwariskan secara turun temurun. Kegiatan tersebut yaitu *bona taon* marga Hutagalung. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Secara umum, pelaksanaan *bona taon* marga dilakukan dengan awalan, pertengahan, hingga akhir. Berdasarkan sumber yang ada, menjelaskan bahwa pelaksanaan *bona taon* dimulai dari doa pembukaan, sambutan dari tokoh adat atau tokoh marga, makan bersama, hiburan, dan doa penutup (Leonardo et al., 2024).

Kegiatan *bona taon* marga Hutagalung yang sudah lewat, dilaksanakan bersamaan dengan ulang tahun rahut bona serta pelantikan pengurus marga Hutagalung. Kegiatan tersebut dirayakan dengan meriah bersamaan dengan perayaan dan pemotongan kue ulang tahun. Para masyarakat dan panitia yang hadir mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias hingga acaranya selesai sampai penutupan.

Sebelum pada proses pelaksanaan, tentu adanya pembentukan pengurus atau panitia agar acara berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembentukan acara dimulai dari adanya pemberitahuan melalui group atau secara langsung dari orang ke orang. Bossio & Diez (2021) dalam studi *Women's Solidarity and Social Media: Sisterhood Concept in #LasRespondonas, a Facebook group in Peru* menjelaskan bahwa solidaritas perempuan (sisterhood atau *sororidad*) menjadi konsep politik yang sentral dalam praktik feminis daring. Melalui media sosial, para perempuan di Peru saling berbagi informasi dan memberikan bantuan satu sama lain kepada korban kekerasan gender. Studi ini menunjukkan bagaimana komunitas perempuan digital membentuk kohesi dan dukungan emosional yang kuat melalui interaksi komunikatif melalui media sosial. Kegiatan ini dilaksanakan oleh marga Hutagalung sehingga tentu yang menjadi panitia serta yang mengurus segala hal untuk kelancaran acara tersebut adalah marga itu sendiri. Hal ini seperti yang diutarakan sebagai berikut:

“Jadi pelaksanaan bona taon marga kita ini sebenarnya hampir sama seperti biasanya. Yang pasti tentu pertama dibentuk para panitiannya, kemudian membahas apa saja yang akan dimasukkan ke dalam tatanan acara tersebut. Setelah semua sudah pasti, barulah ke penggalangan dana. Pertama dipungut dari panitia, kemudian ke perkumpulan, lalu ke masyarakat umum yang mau berpartisipasi. Karena yang paling penting adalah dana, karena kalau dana tidak ada, tentu acara tersebut tidak akan jalan. Jadi panitia fokus utamanya adalah ke dana. Setelah semuanya selesai, kemudian disebar undangan ke semua perkumpulan Hutagalung. Biasanya undangan tersebut disebar melalui WhatsApp atau group facebook”. (Wawancara dengan Bapak Paulus Hutagalung, 2025).

Kegiatan atau acara yang dilaksanakan setiap orang tentu memiliki tatanan acara yang akan dilaksanakan pada proses pelaksanaannya. Pra pelaksanaan tersebut tentunya sudah diatur dan didiskusikan oleh yang sudah ditentukan. Adapun yang menentukan hal tersebut yaitu berdasarkan kesepakatan yang dirapatkan oleh panitia pada hari sebelumnya.

Pembukaan (*Pamuhi*)

Pada acara *bona taon* marga Hutagalung, sudah ditentukan apa saja kegiatan yang akan dilakukan. Sebelum masuk ke acara, pembawa acara atau panitia membuka dengan sedikit kata salam dan dilanjut dengan doa yang dipimpin oleh panitia. Karena acara ini merupakan umum dan terbuka untuk semua, maka pemimpin doanya adalah panitia yang beragama Muslim. Doa ini diikuti oleh semua yang hadir dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Kemudian mereka kembali ke tempat masing-masing untuk mengikuti acara selanjutnya.

Selanjutnya kata sambutan dari panitia yang sudah di tentukan. Sepatah dua kata ini bertujuan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang berhadir dan yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Setelah sepatah dua kata disampaikan, diiringi lagu dengan sedikit tarian atau tortor seperti penyambutan para tamu yang hadir. Berikut merupakan dokumentasi penyambutan tamu yang penulis dapatkan dari informan saat wawancara.



Gambar 1. Penyambutan Tamu Pada Acara Pamuhai
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Perayaan Ulang Tahun Rahut Bona Hutagalung

Setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan perayaan ulang tahun rahut bona Hutagalung yang diiringi lagu selamat ulang tahun. Perayaan tersebut dimeriahkan oleh semua tamu, kemudian pemotongan kue yang di wakilkan oleh beberapa yang telah dipilih panitia di antaranya ketua, istri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Setelah pemotongan kue ulang tahun, lalu dibagikan kepada para tamu untuk dapat dicicip oleh semua masyarakat. Kemudian sembari pemotongan kue, dilakukan dokumentasi sebagai kenang-kenangan oleh semua masyarakat marga Hutagalung.

Makan Bersama

Setelah potong kue dan memakan kue, dilanjutkan acara makan bersama oleh semua tamu. Para panitia yang sudah ditugaskan membagikan makanan kepada semua tamu dengan cara yang beraturan. Makan bersama dilakukan dengan diawali berdoa bersama oleh panitia dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Hiburan

Setelah makan bersama, panitia akan mengatur ke acara selanjutnya yaitu acara hiburan. Hiburan ini dapat berupa nyanyian batak, tarian (tortor), atau apa pun yang ingin di persembahkan para tamu. Para tamu yang ingin tampil pada acara hiburan, akan diskusi terlebih dahulu kepada panitia agar tidak terjadi bentrok saat acara berlangsung. Seperti biasanya, acara hiburan ini di lakukan untuk menghibur para tamu agar kegiatan tidak terasa monoton dan sepi. Acara hiburan ini diikuti oleh semua tamu, dimulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Acara hiburan ini dapat berubah sewaktu-waktu apabila ada tamu yang secara tiba-tiba ingin menampilkan talentanya.

Lucky Draw (Undian Berhadiah)

Setelah acara hiburan penampilan, dilanjutkan dengan lucky draw. Lucky draw merupakan istilah dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai undian berhadiah. Biasanya

yang akan di undi yaitu nomor yang tertera pada acara yang dimiliki masing-masing tamu. Nomor tersebut akan di cabut secara acak oleh panitia, kemudian nomor yang didapat akan dipanggil ke panggung untuk dapat menerima hadiah yang telah di sediakan. Acara ini yang paling ditunggu-tunggu oleh para tamu karena menjadikan acara tersebut lebih meriah dan juga bisa mendapatkan hadiah bagi yang beruntung. Hadiah tersebut mulai dari hadiah utama yaitu hadiah besar hingga pada hadiah umum seperti sembako dan alat dapur.

Tujuan dan Fungsi Pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung

Salah satu kegiatan yang memiliki makna penting dalam suatu kelompok masyarakat adalah kegiatan *bona taon* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun III Sibustak-bustak. Kegiatan *bona taon* marga Hutagalung merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Ini mencerminkan kebersamaan dan solidaritas, di mana setiap anggota masyarakat turut serta dalam proses hingga pelaksanaan kegiatan *bona taon*. Dari penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas, berikut akan di jelaskan tujuan dan fungsi dari pelaksanaan *bona taon* marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-bustak.

Astuti & Kismini (2020) dalam artikel *Solidaritas Perajin Batik dalam Upaya Mengembangkan Usaha Batik di Kampung Alam Malon* menyoroti bagaimana solidaritas mekanis terjalin di antara para perajin batik. Mereka saling berbagi, mengingatkan, dan mendukung satu sama lain dalam pelatihan, promosi, dan pameran batik warna alam khas Kampung Alam Malon. Solidaritas ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antar perajin, tetapi juga mengembangkan usaha mereka secara kolektif.

Tujuan pelaksanaan suatu acara biasanya adalah bersifat positif. Pelaksanaan *bona taon* marga Hutagalung ini memiliki tujuan yang berguna bagi Masyarakat marga Hutagalung. Adapun tujuan utama dari pelaksanaan *bona taon* ini yaitu secara umum untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun berdasarkan wawancara dengan informan, pelaksanaan *bona taon* marga Hutagalung ini tidak hanya untuk mengucap syukur saja, tetapi adanya tujuan lain yang berkaitan dengan Masyarakat Hutagalung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Ramses sebagai berikut:

“Acara ini tentunya memiliki manfaat, ada yang ingin dicapai, dan ada tujuannya. Yang orang tau acara bona taon hanya sebagai acara mengucap terima kasih kepada Tuhan saja. Tapi sebenarnya tujuan bona taon ini banyak. Yaitu yang pertama untuk mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena kita bisa melewati hari-hari yang sudah lampau. Juga tetap kita meminta berkat untuk hari-hari yang akan datang seperti pada lagu tersebut. Kalau untuk kita semua, tujuan acara ini yaitu untuk menunjukkan kepada orang lain kalau kita ini masih kompak kepada sesama marga kita. Serta disitu kita ketemu banyak orang yang jadi kelurga kita. Agar ada kekompakan kita sesama kita untuk menjalankan semua yang berkaitan yang akan kita jalankan. Dan acara ini supaya anak muda seperti kalian dapat mengenal, karena penting untuk kalian tahu di umur sekarang”. (Wawancara dengan Bapak Ramses Hutagalung, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ramses, tujuan bona taon tidak hanya sekedar mengucapkan terimakasih kepada Tuhan saja. *Bona taon* ini juga bertujuan untuk meminta berkat untuk hari berikutnya yang akan datang agar tetap dalam lindungan Tuhan. Selain itu, *bona taon* ini juga bertujuan untuk memberitahu kepada semua orang kalau masyarakat Hutagalung masih menjalin kekompakan kepada antarsesama marga Hutagalung. Terkhusus kepada anak muda agar dapat mengenal *bona taon* karena penting untuk diketahui pada umur sekarang. Pada acara tersebut juga akan saling bertemu dengan sesama marga yang menjadi

keluarga agar tetap terjalin kekompakkan bersama.

Selain tujuan, kegiatan *bona taon* marga Hutagalung juga memiliki fungsi. Kegiatan *bona taon* marga Hutagalung ini menjadi salah satu peranan yang sangat penting bagi masyarakat Dusun III Sibustak-bustak. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan saja, melainkan diyakini dapat untuk mencapai kesejahteraan antar masyarakat. *Bona taon* marga Hutagalung merupakan kegiatan kepercayaan masyarakat yang memiliki fungsi spiritual, fungsi kekeluargaan, dan fungsi sosial. Fungsi *Bona Taon* tersebut sebagai berikut:

“Kalau teringat fungsi, hampir sama dengan tujuan bona taon ini. Yang pertama adalah tentang keagamaan. Kalau fungsi keagamaan ini yaitu untuk mengucap terima kasih kepada Tuhan karena kita masih dijaga dari tahun yang sudah lewat. Kalau fungsi lain kita lihat mengenai keluarga atau pertemanan. Kalau kita orang batak dikatakan semua adalah keluarga. Jadi di acara bona taon ini juga semakin menampakkan bagaimana kekompakkan marga kita dalam membantu teman yang perlu dibantu. Misalnya kepada anak sekolah yang merupakan dari keluarga yang dapat dikatakan kurang. Jadi dikumpulkanlah dana sosial untuk membantu keluarga mereka. Selain itu kepada yang sakit, dari situ sudah terlihat bagaimana rasa kekeluargaan itu terbentuk”. (Wawancara dengan Bapak Paulus Hutagalung, 2025).

Berdasarkan fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Bona Taon* memiliki fungsi sebagai fungsi keagamaan untuk berterima kasih kepada Tuhan karena masih dijaga dari tahun yang sudah lampau, fungsi pertemanan atau kekeluargaan untuk meningkatkan rasa kebersamaan yang menjadikan semua sebagai keluarga, dan fungsi sosial sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesama misalnya dengan membantu masyarakat marga Hutagalung yang sedang sakit. Bentuk solidaritas sosial yang kuat lahir dari kepercayaan tinggi antar anggota, terbukti dari sikap mereka yang mudah memberikan bantuan tenaga maupun material berdasarkan kepercayaan. Solidaritas ini menciptakan hubungan harmonis dan meminimalisir rasa saling curiga dalam komunitas tersebut. De Aviz dan Rodrigues (2023) menjelaskan bahwa konsep persaudaraan mencakup berbagai aspek seperti saling membantu, kerja sama, serta ikatan dalam keluarga maupun kehidupan sosial. Dalam konteks menghadapi penderitaan atau kesepian manusia, persaudaraan dapat dipahami sebagai wujud nyata dari solidaritas.

Pembahasan Teori

Teori nilai budaya Clyde Kluckhohn yang berkaitan dengan penelitian

Pembahasan penelitian ini berlandaskan pada teori nilai budaya yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Menurut Kluckhohn, nilai budaya adalah pedoman hidup yang diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat dalam menentukan sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam konteks tradisi *Bona Taon* marga Hutagalung, nilai budaya tersebut terwujud melalui kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas persaudaraan. Perayaan ini tidak hanya menjadi ajang ritual adat, tetapi juga sarana internalisasi nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, teori nilai budaya membantu menjelaskan bagaimana *Bona Taon* berfungsi sebagai media pemeliharaan identitas kultural sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Selain itu, solidaritas sosial yang muncul dalam pelaksanaan *Bona Taon* dapat dipahami melalui konsep kohesi sosial yang erat kaitannya dengan teori nilai budaya Kluckhohn. Hal ini tampak dari semangat gotong royong, partisipasi masyarakat, serta kedulian antaranggota marga yang hadir dalam setiap rangkaian kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dihidupkan melalui praktik sosial. Dengan kata lain, *Bona*

Taon menjadi arena konkret di mana nilai-nilai seperti kebersamaan, kepercayaan, dan keadilan dijalankan sehingga solidaritas antaranggota marga tetap terjaga dan bahkan semakin menguat.

Lebih jauh, teori Kluckhohn juga menekankan bahwa setiap tindakan budaya mengandung dimensi normatif yang mengikat individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, *Bona Taon* bukan hanya sekadar perayaan, melainkan juga bentuk kepatuhan terhadap norma adat dan religius yang berlaku dalam komunitas Hutagalung. Norma tersebut tercermin pada kewajiban untuk hadir, berbagi rezeki, dan menghormati leluhur. Dengan demikian, teori nilai budaya menjelaskan bahwa pelaksanaan *Bona Taon* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar acara seremonial, yakni sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas persaudaraan yang berakar pada keyakinan kolektif dan nilai-nilai luhur masyarakat Batak.

SIMPULAN

Pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-bustak merupakan sebuah praktik budaya yang memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai perayaan awal tahun tetapi juga sebagai wadah penguatan solidaritas persaudaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Bona Taon* melalui tahapan pembentukan panitia, penggalangan dana, penentuan waktu dan tempat, serta rangkaian acara seperti doa, sambutan, makan bersama, hiburan, hingga *lucky draw*, merefleksikan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat Hutagalung. Secara umum, *Bona Taon* memiliki tujuan utama untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus mempererat ikatan persaudaraan di antara anggota marga. Fungsi sosial yang muncul antara lain sebagai sarana komunikasi, media pelestarian budaya, penguatan jaringan sosial, serta wahana pewarisan nilai solidaritas kepada generasi muda. Kehadiran tradisi ini membuktikan bahwa nilai budaya yang diwariskan leluhur tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, *Bona Taon* tidak hanya menjadi perayaan budaya tahunan, melainkan juga instrumen penting dalam menjaga identitas, memperkuat nilai kebersamaan, serta menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan masyarakat Hutagalung. Tradisi ini membentuk kohesi sosial yang mampu mengikat individu dalam suatu komunitas, sekaligus menunjukkan bahwa adat dan budaya tetap menjadi pondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin S., Teguh R. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59-66.
- Anwar, R. K., Angraeni, D., & Djamar, A. (2020). Function of trust in building social solidarity in the community fishermen. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 75–85. <https://journal.unnes.ac.id/nju/komunitas/article/view/19563>
- Astuti, D., & Kismini, E. (2020). Solidaritas perajin batik dalam upaya mengembangkan usaha batik di Kampung Alam Malon. *Solidarity: Jurnal of Education, Society and Culture*, 9(1), 58–67. <https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/39892>
- Aviz, D., Aurélio, Rodrigues, L.M.F. 2023. *Christianity and Fraternal Globalisation. Religions*, 14(10), 1234. MDPI. <https://doi.org/10.3390/rel14101234>
- Butar-butar, B., Sitanggang, BH., Sinulingga, J. (2024). Tradisi Bona Taon dalam Adat Batak Toba: Kajian Wacana Struktural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25269-25276.
- Bossio & Diez. (2021). Women's Solidarity and Social Media: Sisterhood Concept in #LasRespondonas, a Facebook group in Peru. https://www.researchgate.net/publication/354087771_Women's_Solidarity_and_Social_Media_Sisterhood_Concept_in_LasRespondonas_a_Facebook_group_in_Peru
- Herlangga, N, Ristiawati, T., Meilani, V. (2021). Nilai Budaya dalam Novel Taira no Masakado karya Eiji Yoshikawa (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 3(1), 84-91.

- Kuntoadji, A., Subiyanto, A. (2024). Parsahutaon: Keragaman Budaya Suku Batak dalam Hubungan Kekerabatan Penduduk Karawaci Resident (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2024, 10(4).
- Leonardo, J., Poerana, A. F., & Budhiaharti, T. W. (2025). Interaksi Sosial Dan Komunikasi Pada Pesta Tahunan (Bona Taon) Dalam Perkumpulan Keturunan Sianturi Pramassahati. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 11(2.D), 125-135.
- Muhidin, R. (2018). Penamaan Marga dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Kebudayaan*, 13(2).
- Panjaitan, Tri Presar Jhon Tuan. (2024). *Dinamika organisasi marga-marga suku Batak Toba dalam era globalisasi*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Silaban, T.G.M. (2016). Pola Komunikasi Perkumpulan Keturunan Manurung pada Tradisi Pesta Tahunan Marga (Bona Taon) dalam Mempererat Tali Persaudaraan, Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/24574/>
- Silalahi, R., Yanzi, H., Nurmala, Y. (2016). Peranan Punguan Parsahutaon dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Batak Perantau. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2).
- Simamora, H. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Ayah Suku Batak Asli dan Perantauan yang tidak Memiliki Anak Laki-Laki.
- Siregar, M. (2022). Tradisi Bona Taon Suku Batak Toba di Perkotaan (Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar): Antara Kekerabatan dan Citra. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(01).
- Sitohang, R., Hermanto, YP. (2023). Pelaksanaan Ibadah Syukur Suku Batak Di Perantauan Merupakan Pelestarian Budaya Daerah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 75-89.